

**GERAKAN *IHYA' AS-SUNNAH* SEDEKAH NASI JUM'AT DI MASJID NUR
FARHAN PAPRINGAN, SLEMAN YOGYAKARTA
(Sebuah Kajian Living Qur'an)**

Fitrah Sugiarto
Universitas Islam Negeri Mataram
fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id

Nikmatullah
Universitas Islam Negeri Mataram
nikmah@uinmataram.ac.id

Muhammad Sa'i
Universitas Islam Negeri Mataram
muhammadsai@uinmataram.ac.id

Abstrak

Studi *living Qur'an* menjadi salah satu kajian yang berbentuk penelitian ilmiah yang konsen pada peristiwa sosial masyarakat muslim dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai objek dan subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan fenomena sosial maka akan tampak proses interaksi yang berkesinambungan antara Al-Qur'an dengan komunitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Kualitatif* dengan metode *Deskriptif analisis*. Sehingga data-data di dapatkan melalui buku, jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Living Qur'an* merupakan hasil orientasi dari fenomena sosial masyarakat dengan Al-Qur'an yang menampilkan *Al-Qur'an in Everyday Life*, yang dalam arti baik secara teks, fungsi dan maka Al-Qur'an di praktikkan masyarakat muslim secara langsung dalam kesehariannya. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah praktik sedekah nasi jum'at oleh Masjid Nur Farhan Papringan sebagai bentuk gerakan *Ihya' As-Sunnah* yang kemudian menjadi kajian *living Qur'an*. Gerakan *Ihya' As-Sunnah* dalam bentuk sedekah nasi jum'at berangkat dari firman Allah Qs. Al-Hadid ayat 18 yang membicarakan tentang balasan dari Allah bagi seorang hamba yang bersedekah, serta berangkat dari hadis-hadis Nabi Saw. Tradisi ini kemudian muncul dalam masyarakat sebagai wujud partisipasi dari kesadaran kemanusiaan untuk saling membantu sesama manusia untuk saling tolong menolong.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Ihya' As-Sunnah, Sedekah*

Abstract

The study of the living Qur'an is one of the studies in the form of scientific research that concentrates on the social events of muslim society by making the Qur'an as an object and subject in everyday life. By paying attention to social phenomena, it will appear a continuous process of interaction

between the Qur'an and the community. This study uses a qualitative approach with descriptive method of analysis. So that the data is obtained through books, journals and articles related to the discussion. The results showed that, Living Qur'an is the result of the orientation of the social phenomenon of the community with the Qur'an that displays the Qur'an in Everyday Life, which in a sense both in text, function and then the Qur'an in the practice of the muslim community directly in their daily lives. One example that can be seen is the practice of Friday rice alms by Nur Farhan Papringan Mosque as a form of Ihya' As-Sunnah movement which later became a study of the living Qur'an. The movement of Ihya' As-Sunnah in the form of Friday rice alms departs from the word of Allah Qs. Al-Hadid verse 18 which discusses the reward from Allah for a servant who gives charity, and departs from the hadiths of the Prophet. This tradition then emerged in society as a form of participation of human consciousness to help each other to help each other.

Keywords: *Living Qur'an, Ihya' As-Sunnah, Alms*

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian al-Qur'an di tengah masyarakat telah mengalami perubahan dari setiap waktu. Berbagai praktik keagamaan lahir dari respon terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk memahami, mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Semua itu karena umat Islam mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, al-Qur'an bisa menjadi syifa' (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup. Dalam hal ini, ayatayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat tersebut.

Pada perkembangannya di masa ini, al-Qur'an tidak lagi focus pada kajian teks namun lebih pada upaya kontekstualisasi dan menghidupkan ayat al-Qur'an dalam masyarakat. Penggunaan istilah "*sunnah*" dalam judul diatas sengaja dipilih sebagai penegasan bahwa kata tersebut merupakan perwakilan dari kata "al-Qur'an dan Hadis". Sedangkan istilah "Sunnah yang hidup" dan "menghidupkan sunnah" juga merupakan komponen utama living Qur'an Hadis. Ini karena terma Living Qur'an Hadis dapat

memiliki makna ganda, yaitu *pertama*, bermakna *Living The Qur'an* dan *Living The Hadith* yang berarti menghidupkan al-Qur'an dan Hadis atau *'Ihya al-Qur'an wa al-Hadith*, dan makna yang kedua adalah *The Living Qur'an* dan *The Living al-Hadith* atau *al-Qur'an al-Hay dan al-Hadith al-Hayy*. Dengan demikian, ketika disebut *ihya' al-Sunnah*, maka maknanya adalah menghidupkan al-Qur'an dan hadis. (*living the Qur'an-Hadith*), atau salah satunya. Sedangkan jika disebut *al-Sunnah al-Hayyah*, maka yang dimaksud adalah al-Qur'an dan Hadis yang hidup.¹ Kata *ihya' as-Sunnah* merupakan istilah yang khusus untuk menunjuk pada kegiatan menghidupkan al-Qur'an dan hadis.

Pada konteks ke-Indonesiaan mulai muncul berbagai tradisi-tradisi dan respon masyarakat terhadap Al-Qur'an. Hingga dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan membaca Al-Qur'an maka seorang muslim akan mendapatkan pemahaman yang berbeda-beda menurut tingkat kemampuan masing-masing dan dengan tingkat pemahaman yang berbeda pula, maka akan melahirkan perilaku dan pengamalan yang berbeda. Dengan adanya interaksi dengan Al-Qur'an, maka akan menghasilkan berbagai macam pengalaman yang mampu memperkaya khazanah satu dengan yang lainnya. Serta menjadi alat evaluasi diri dan memberikan inspirasi untuk melakukan langkah-langkah lebih lanjut menyebarluaskan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih serta berkembangnya gaya hidup modernis secara tidak langsung mempengaruhi pola hidup masyarakat muslim sehari-hari. Hal ini berimplikasi pada terlupakannya panduan dan petunjuk umat Islam, baik ritual ibadah aktual-spiritual *mahdlah* maupun ibadah aktual-sosial *ghayru mahdlah*. Tak lain penyebabnya adalah terjadinya asimilasi budaya barat yang cenderung individualistis pada nilai-nilai budaya lokal yang kolektivistis. Berangkat dari fenomena diatas, muncullah gerakan-gerakan, lembaga-lembaga dan lain sebagainya dalam rangka berupaya mengembalikan masyarakat muslim pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidupnya. Langkah ini kemudian dikenal dengan nama *Ihya' As-Sunnah* (menghidupkan Sunnah).²

¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah; Muhammad Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), p. 3

² Dr. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, M.Hum., *Living Qur'an-Hadits, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Cet.II, 2019, Banten: Maktabah Darus-Sunnah), hal.6

Secara spesifik praktik sedekah nasi makan siang bagi jama'ah yang melaksanakan shalat Jum'at di Masjid Nur Farhan mendasar pada perintah bersedekah dalam Q.S. Al-Hadid:18 sebagai landasannya. Kajian terhadap ayat tersebut kemudian digunakan untuk melihat *living Sunnah* dalam masyarakat melalui praktik sedekah nasi jum'at, sekaligus untuk mengukur perkembangan kajian living yang telah marak dalam masyarakat. Berkenaan dengan praktik sedekah, masyarakat Indonesia memiliki cara dan tradisi khas yang mana di setiap daerah praktik tersebut dipahami dan dilakukan secara bervariasi. Ada yang berbentuk uang, makanan, ataupun barang-barang. Metode yang digunakan pun berbeda. Ada yang dilakukan secara bersama-sama, ada yang dipadukan dengan tradisi lokal dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk praktik inilah yang disebut sebagai hadis atau *Ihya' As-Sunnah*.

Penelitian tentang gerakan *Ihya' As-Sunnah* berupa sedekah nasi, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan, seperti oleh Muhammad Rafi', *Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at oleh Komunitas Sijum Amuntai*.³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sedekah nasi memiliki dua fungsi, *pertama*, fungsi internal, yakni ia berfungsi sebagai penenang hati, peningkat iman dan peningkat jiwa sosial. *Kedua*, fungsi eksternal yang terdiri dari fungsi vertikal yang berkaitan dengan relasi kepada Allah dan fungsi horizontal yang berkaitan dengan hubungan antara masyarakat. M. Irsad, *Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah*.⁴ Hasil penelitian menunjukkan. *Pertama*, asal muasal praktik sedekah yang terjadi di Masjid Sulthoni dilatarbelakangi oleh inisiatif umat Islam yang ingin mencari jalan alternatif pendukung untuk terkabulnya permohonan atau keinginan. *Kedua*, terdapat tiga macam resepsi eksegesis umat Islam tentang bersedekah, yaitu sebagai wujud rasa syukur, sebagai penolak bala' dan sebagai sarana memperlancar rizki. *Ketiga*, sedekah yang membudaya dan ramainya Masjid Sulthoni dikunjungi jamaah tidak bisa dipisahkan oleh sisi sakralitas makam Panembaban Purboyo I yang terletak di lingkungan masjid. Sedangkan kecendrungan tulisan ini, fokus pada gerakan *ihya' as-sunnah* yang dilakukan oleh Takmir Masjid Nur Farhan Papingan Sleman, sebagai

³ Muhammad Rafi, 'Living Hadis : Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai', *Jurnal Living Hadis*, 4.1 (2019), 133-58 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1647>>.

⁴ Muhammad Irsad, 'RESEPSI EKSEGESIS UMAT ISLAM TERHADAP BUDAYA SEDEKAH (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)', *Sosial Budaya*, 16.1 (2019), 74 <<https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.6918>>.

manifestasi Islam untuk mensejahterakan kehidupan dan menciptakan rasa aman dan tenang kepada jamaah masjid yang mendapatkan dan yang memberikan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan dua jenis penelitian yaitu *library research* (penelitian Pustaka) dan *field research* (penelitian lapangan). Penelitian Pustaka digunakan saat melacak ayat dan hadis nabi tentang sedekah. Sedangkan penelitian lapangan, digunakan untuk melihat praktik *Ihya' As-Sunnah* masyarakat sekitar masjid setelah diawali oleh lembaga ketakmiran. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu praktik sosial kepada masyarakat dengan memberikan makanan tersebut kepada para jama'ah setelah selesai shalat jum'at secara berjama'ah. Adapun data sekunder dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian diatas, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah dan karya ilmiah lainnya. Penelitian ini tidak lagi murni penelitian Al-Qur'an atau Tafsir, langkah dan metodologi penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.⁵⁶ Berangkat dari uraian diatas, maka penulis memilih desain kajian deskriptif-analitis di mana penulis akan memaparkan data secara deskriptif kemudian menganalisisnya untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.⁷

PEMBAHASAN

Profil Masjid Nur Farhan Papringan

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari cerita salah satu anaknya, bahwa masjid tersebut dibangun sekitar tahun 1970 oleh warga di atas lahan yang telah dihibahkan keluarga pak Marjo. Pada mulanya masjid tersebut hanyalah mushollah kecil dengan ukuran 6x6 yang awalnya hanya berisikan 20 orang jamaah saja. Masjid Nur Farhan secara geografis beralamat di jalan Petung Gang Mushola, Padukuhan Papringan, Desa Catur tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Padukuhan Papringan sendiri terdapat lima masjid yang

⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah; Muhammad Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), p. 3

⁶ Dr. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, M.Hum., *Living Qur'an-Hadits, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Cet.I, 2019, Banten: Maktabah Darus-Sunnah), hal.3

⁷ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: Yogyakarta: TH-Press, 2007), pp. 70–71.

tersebar di berbagai titik yaitu Masjid Al Hidayah, Masjid Al Huda, Masjid Shirotul Jannah, Masjid Abu Bakar, dan Masjid Nur Farhan.⁸ Sementara jangkuan Jamaah Masjid Nur Farhan yaitu RT. 10, RT. 11, dan RT. 12 masuk pada wilayah RW. 04 Padukuhan Papringan. Tapi tidak menuntun kemungkinan masih banyak Jamaah dari luar yang ikut dalam pelaksanaan shalat berjamaah.⁹

Dalam tata cara ibadah di Masjid Nur Farhan, awal didirikannya kental akan tradisi keagamaan NU. Tata cara ibadah tersebut mengikuti praktik ibadah yang dilakukan oleh jamaah masjid Al-Hidayah yang kental dengan tradisi ke-NU-annya. Antusias masyarakat untuk melaksanakan salat berjamaah sangat bersemangat, sehingga dari tahun ke tahun mushola kecil tersebut tidak mampu menampung banyaknya jamaah yang semakin membeludak. Lalu beberapa aktivis masjid berinisiatif untuk melebarkan luas musala dengan membeli tanah di depan mushola tersebut. Dengan perjuangan yang gigih akhirnya pada tahun 1990 mushola tersebut dapat diperlebar dan direnovasi sehingga luasnya menjadi 12x6 yang bisa menampung jemaah kurang lebih 40.

Pada tanggal 27 November 1991 musala tersebut diresmikan menjadi salah satu masjid yang terletak di padukuhan papringan dan di tanda tangani oleh Bapak Joyo Kusumo dari keraton yang memang ahli di bidang agama.¹⁰ dalam kepengurusan yang sifatnya mengelola dan mengembangkan masjid jamaah mempercayakan kepada Bapak Nur Hasanun untuk menjadi Ketua Takmir pertama di Masjid Nur Farhan tersebut. Dibantu dengan beberapa rekan yang sepaham dan seperjuangan untuk mengembangkan Masjid Nur Farhan.

Pada tahun awal kepengurusan bapak Nur Hasanun amaliah yang bercorak Ke-NU-an mulai hilang. Seperti pujian setelah adzan, zikiran setelah Sholat, salat tarawih 20 rakaat dua salam di bulan Ramadan, maupun membaca kunut ketika I'tidal ditiadakan.¹¹ Dengan para koleganya Bapak Nur Hasanun secara perlahan-lahan berhasil mengubah kebiasaan amaliah di masjid tersebut dengan model paham ke Muhammadiyah sehingga Masjid Nur Farhan lebih dikenal dengan masjid Muhammadiyah padahal Masjid Nur Farhan untuk umum tidak berafiliasi kepada golongan tertentu.¹²

⁸ Wawancara Marbot Masjid Nur Farhan, 21 Oktober 2022.

⁹ Wawancara Marbot Masjid Nur Farhan, 21 Oktober 2022.

¹⁰ Wawancara Bapak Khamim, 27 Oktober 2022.

¹¹ Wawancara Berdasarkan Bapak Sururi, Bapak Giyanto, Bapak Khamim, 27 Oktober 2022.

¹² Wawancara Bapak Giyanto, 7 November 2022.

Dari tahun ke tahun kebiasaan tersebut sudah terjalalankan di Masjid Nur Farhan dan menjadi kebiasaan. Karena memang kondisi masyarakat di bidang agama yang masih awam akan dasar beribadah keagamaan dan paham keagamaan, jadi hanya mengikuti saja dari pihak pengurus masjid. Apa yang telah di tetapkan dan ditentukan sudah menjadi keputusan mutlak pengurus masjid. Dalam proses perenovasian Jemaah dari kalangan ibu-ibu sangat berperan penting dalam hal mencari donatur sumbangan dana. Beberapa diantaranya yaitu Ibu Nasir, Ibu Ali Waris, Ibu Slamet dan sebagainya yang turut andil dalam proses pencarian dana pembangunan tersebut. Sampai Ibu Nasir menjual mobilnya untuk menambah biaya proses perenovasian tersebut.¹³

Perenovasian total tersebut tidak pernah berhenti karena kendala biaya pembangunan, akan tetapi terus berjalan berkelanjutan sebagaimana biasanya. Bapak Irfan selaku koordinator pembangunan juga berjuang sangat keras dan gigih mencari bantuan dana. Sampai pada akhirnya kini masjid terbangun megah, rapi, dan bersih yang terus eksis dalam menyiarkan agama Islam.¹⁴ Masjid yang sebelumnya luasnya hanya 12x6 saat ini bertambah luas dengan membeli tanah disebelah utara masjid dengan luas kira-kira 9x6 dan terdapat dua lantai masjid yang berfungsi untuk melaksanakan ibadah salat berjemaah. Lantai tiga untuk menyimpan perabotan keperluan masjid dan lantai empat berupa kubah masjid.¹⁵ Hingga pada tahun 2014-sekarang, kepengurusan Takmir di Ketuai oleh Bapak Irfan Tausikal. Berdasarkan struktur kepengurusan sebagai berikut:

Pelindung : Nur Hamid, S.Ag (Dukuh Papringan)

Penasihat : 1. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

2. Drs. H. Sururi Nurhadi

3. H. A. Nasir

4. H. Rasyid

5. H. Kiagus M Rasyid

6. Drs. H. Made Slamet

7. H. Kardjono

Imam Tetap Masjid : Drs. H. Sururi Nurhadi

Ketua : Drs. H. M. Irfan Tuasikal, MM

¹³ Wawancara Ibu Nasir, 21 Oktober 2022.

¹⁴ Wawancara Ibu Nasir, 21 Oktober 2022.

¹⁵ Wawancara Bapak Giyanto, 7 November 2022.

- Wakil Ketua : Sugianto, A.Md
- Sekretaris I : Khamim, M.Pd
- Sekretaris II : Wisnu Hadi, S.Pd., MM
- Bendahara I : Suratmi
- Bendahara II : Tri Haryanti, A.Md
- Bidang-bidang :
- Bidang Dakwah
- Koordinator : H. Abdushomad Ma'arif
- Anggota : M. Fajar Dwi Najib Zamzami, S.Si
 : Kukuh Triyanto, S.Kom
- Bidang Sarpras dan Pemeliharaan
- Koordinator : Syamsuddin
- Anggota : Juwarno
 : Rusdi
 : Sarinah
 : Rumiyyatun
- Bidang Sosial Kemasyarakatan
- Koordinator : Riyanto, S.IP
- Anggota : Marseno, S.Pd
 : Hasiyah
 : Rubinem
- Bidang Kemasjidan
- Koordinator : Agus Parwoto
- Anggota : Teguh Slamet
 : Ahmad Fauzi
 : Nuryanto
 : Marbot Masjid
- Bidang Pemberdayaan Perempuan
- Koordinator : Hj. Susilah
 : Hj. Sularmi
 : Hj. Kustiyah

: Hj. Kusminah
: Hj. Endang
: Hj. Sri Wahyuni
: Hj. Saminah
: Rr. Ernania Sulistyastuti

Remaja Islam

Koordinator : Rahmat Sazali, A.Md
Anggota : Radian Alan Nouruzzaman
: Sofira Surya Citra
: Alfira Mega Syahfitri

Struktur kepengurusan tersebut kemudian memiliki fungsi masing-masing yang harus ditunaikan berdasarkan SK yang telah dikeluarkan. Hal itu dapat diperhatikan sebagai berikut;

Penasihat : Memberikan nasihat, saran, untuk pengembangan masjid kegiatan masjid, baik diminta maupun tidak.

Ketua : Memimpin dan mengkoordinir pengurus untuk menyusun dan melaksanakan program kerja takmir dalam mengelola masjid nur Farhan untuk kegiatan ibadah, kemakmuran masjid, sosial kemasyarakatan, jemaah, termasuk admistrasinya.

Wakil ketua : Membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya, sehingga semua pelaksanaan program ketakmiran dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Sekretaris : Mengelola administrasi surat-menyurat ketakmiran masjid, kegiatan masjid, susunan kalender, kegiatan masjid, admisnistrasi khotib (jadwal dan biodata) inventaris barang, dan peralatan (catatan).

Wakil sekretaris	: Membantu sekretaris dalam melaksanakan tugasnya.
Bendahara	: Menyusun administrasi keuangan, catatan donatur, infak jumat, dan ZIS serta bantuannya.
Wakil bendahara	: Membantu bendahara dalam melaksanakan tugasnya.
Bidang dakwah	: Menyusun progam dan menyelenggarakan kegiatan PHBI dan pembinaan Jemaah lainnya, syiar masjid yang bersifat publikasi yang bekerja sama dengan bidang kemasjidan.
Bidang pendidikan	: Menyusun progam dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran dilingkungan Masjid Nur Farhan.
Bidang sarpras dan pemeliharaan	: Melakukan inventarasi sarana dan prasarana yang dimiliki masjid, mengkoordinasi pemeliharanya, serta penataan sarana dan prasarana yang ada.
Bidang sosial masyarakat	: Menyusun progam terkait usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat (terutama RT dan RW) di bidang pendidikan, dan kesehatan, apabila memungkinkan dibidang sosial ekonomi, melaksanakan progam termasuk penyusunan anggaran dan aturan mainya.
Bidang kemasjidan	: Menyiapkan pelaksanaan kegiatan ibadah, menyiapkan khotib jumat dan pengisi kultum Ramadan, dan informasi dna publikasi kegiatan masjid bekerja sama

dengan bidang dakwah dan kebersihan masjid sehari-hari.

Bidang pemberdayaan perempuan : Menyelenggarakan kegiatan Ibu-Ibu di lingkungan Masjid Nur Farhan dalam peningkatan iman dan takwa.

Dalam menjalankan tugasnya masing-masing para pengurus menghadirkan program kerja guna memeriahkan masjid sehingga tidak melulu masjid hanya menjadi tempat melaksanakan shalat lima waktu seperti pada beberapa masjid umumnya. Sehingga dalam hal ini, masjid Nur Farhan memiliki program kerja jangka panjang, menengah dan pendek. Selain sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah, masjid Nur Farhan setiap harinya juga di isi dengan pelaksanaan Pengajian Anak-Anak Nur Farhan. Pada agenda mingguan ada kajian subuh, pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, hadroh Ibu-ibu, dan tentunya pelaksanaan shalat jumat. Pada agenda bulanan di isi dengan kajian Fiqh ibadah, dan pengajian wanita Islam. Kegiatan tahunan di Masjid Nur Farhan yaitu PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam. PHBI di Masjid Nur Farhan dilakukan rutin dalam setiap tahunnya. Meliputi Khotmil Qur'an setiap 1 Muharram, pengajian maulid nabi setiap di bulan Rabiul awwal, pengajian Rajab setiap di bulan Rajab, Pengajian Nuzulul Qur'an setiap bulan Ramadan, dan pengajian Syawalan di setiap bulan Syawal.sasaran dalam kegiaitan ini yaitu Jamaah masjid dan bertujuan sebagai syiar agama Islam dan meramaikan masjid sebagai pusat kegiatan aktivitas keagamaan.¹⁶

Kajian Living Sebagai Gerakan Keagamaan baru

Hakikat living Qur'an mempunyai peran penting dalam memberikan suatu kontribusi khususnya dalam penelitian Al-Qur'an. Kajian terhadap living Qur'an memberikan suatu kontribusi yang signifikan untuk mengembangkan wilayah terhadap berupa objek penelitian. Karena selama ini ada kesan bahwa kajian terhadap tafsir merupakan kajian yang dilakukan dalam berbagai menelaah berupa buku, kitab, dan sebagainya. Namun demikian hakikat tafsir dalam arti luas yaitu berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang di inspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.¹⁷ Living Qur'an merupakan gabungan kata living (hidup) dan Qur'an (kitab suci ummat Islam).

¹⁶ Dokumen dan Arsip Masjid Nur Farhan, 11 November 2020.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), p. 107.

Istilah living Qur'an dapat dimaknai dengan teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat Islam.¹⁸ Dengan kata lain, living Qur'an sebenarnya memulia dengan sebuah fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹⁹

Secara spesifik, living Qur'an dapat memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer serta menjadi satu bentuk gerakan baru untuk menopang penyebaran ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Namun upaya lebih luas yaitu kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.²⁰ Kajian tentang living Qur'an ini adalah studi tentang Al-Qur'an yang tidak berpusat pada tekstualnya saja, namun studi tentang gejala sosial masyarakat yang berhubungan dengan hadirnya Al-Qur'an di tempat-tempat geografis tertentu dan mungkin pada waktu tertentu pula. Membicarakan mengenai living Qur'an ini pada dasarnya juga membicarakan tentang gejala penafsiran-penafsiran Al-Qur'an yang sangat luas makna. Artinya yang muncul dilingkungan sosial yang berbeda dengan hasil penafsiran selama ini yaitu dengan berbagai macam variasi. Sedangkan membawa pemaknaan Al-Qur'an ke dalam sebuah perbincangan sosial ini berarti memberi ruang terhadap asumsi paradigma antropologi hermeneutik sebagai pedoman berfikir untuk menelaah atau meneliti serta membicarakan hal tersebut.²¹

Syamsuddin mengatakan bahwa arti dari living Qur'an itu adalah teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat, maka pelembagaan penafsiran mengartikan living Qur'an sebagai living tafsir. Teks Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat itu sendiri yang dimaksud adalah respon masyarakat terhadap teks-teks Al-Qur'an dan dari hasil penafsiran seseorang. Respon masyarakat adalah tanggapan baik masyarakat terhadap teks tertentu dan penafsiran tertentu pula. Dan tanggapan sosial baik bisa kita temui di lingkungan masyarakat sehari-harinya saat mereka membaca ayat atau surat tertentu

¹⁸ Umami Maqhfiroh, 'Pembacaan Surah Al-Ikhlash Dalam Tradisi Shamadiyah Di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan', *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2020), 144–60 (p. 147) <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3745>>.

¹⁹ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), p. 5.

²⁰ Syamsudin, p. 109.

²¹ Wely Dozan and Saepul Rahman, 'THE LIVING QUR'AN: TRADISI FREE LUNCH SETELAH SHALAT JUMAT DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA', *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2021), 194–205 (p. 201) <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>>.

dalam suatu acara tertentu. Dengan pengertian-pengertian Al-Qur'an yang beragam seperti itu, maka sebenarnya living Qur'an itu sendiri sama dewasanya dengan Al-Qur'an itu sendiri.²² Sampai saat ini dapat dinyatakan bahwa living Qur'an dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an. Sementara banyak dari praktik perlakuan atas Qur'an dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Qur'an.

Gerakan Ihya' As-Sunnah: Analisis Living Qur'an dalam Tradisi Sedekah Nasi Jum'at di Masjid Nur Farhan

Pada awal diberlakukannya tradisi makan siang setelah shalat jum'at oleh ketakmiran masjid Nur Farhan dimulai sekitar tahun 2018. Aktivitas tersebut termotivasi oleh beberapa masjid di sekitar wilayah Sleman yang telah menjalankan tradisi makan siang tersebut, termasuk dalam hal ini adalah masjid Jogokarian. Menetapkan hari jum'at untuk melakukan pembagian makan siang ini, berdasar pada sabda Nabi Muhammad SAW bahwa hari yang terbaik untuk bersedekah yaitu hari jum'at. Pemilihan makan siang dengan menu makanan nasi lauk dan sayur serta dengan tambahan menu lainnya juga dilengkapi dengan minuman. Penyediaan fasilitas makan siang setelah jum'at oleh ketakmiran masjid Nur Farhan merupakan bentuk kepedulian kepada jama'ah yang bekerja di sekitar wilayah masjid, juga kepada jama'ah lain yang sebagian besar merupakan mahasiswa dan pelajar. Hal ini berdasarkan pada hadis Nabi Saw dari Sa'ad bin 'Ubadah RA, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ أَفَاتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ قُلْتُ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ سَقِي

الماء

Artinya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu saya telah meninggal. Bolehkah saya bersedekah atas nama beliau?”. Nabi SAW. menjawab: “Boleh”. Sa'ad bertanya lagi: “Sedekah apa yang paling utama, wahai Rasulullah?”. Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam menjawab: “Sedekah berupa air minum”.²³

²² Muhammad Mansur, *Sejarah Living Qur'an*, Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), p. 6.

²³ 'Keutamaan Sedekah Berupa Air Minum', 2021 <<https://muslimah.or.id/13049-keutamaan-sedekah-berupa-air-minum.html>> [accessed 5 April 2023].

Dalam riwayat lain terdapat tambahan:

قال الحسن: فتلك سقاية آل سعد بالمدينة

“Al-Hasan Al-Bashri mengatakan: itulah latar belakang adanya pengairan air dari Alu Sa’ad (keluarga Sa’ad bin ‘Ubadah dan keturunannya) di Madinah” (HR. Ahmad no.22459).

Perintah bersedekah pula merupakan perintah langsung dari Allah yang termuat dalam Qs. Al-Hadid, ayat 18 yang berbunyi;

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia”.

Terdapat banyak penafsiran terhadap ayat tersebut di atas, Ibnu Katsir misalnya menjelaskan bahwa manusia yang menyerahkannya sebagian harta mereka dengan niat yang ikhlas karena mengharapkan ridha Allah, dan tidak menginginkan balasan dari orang-orang yang diberi olehnya dan tidak pula ungkapan terima kasih. Karena itulah maka disebutkan dalam firman berikutnya; niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya).(Al-Hadid:18). Yaitu Allah menerima dari mereka kebaikan setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, dan diberi tambahan pula hingga sampai tujuh ratus kali lipatnya, bahkan lebih dari itu lagi. Ayat yang berbunyi, *dan bagi mereka pahala yang mulia (banyak)*, yakni pahala yang berlimpah lagi baik, dan tempat kembali yang baik serta tempat tinggal yang mulia di sisi Allah. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa, orang-orang yang bersedekah dan berinfak di jalan Allah, baik laki-laki maupun perempuan, secara sukarela, pahala mereka akan dilipatgandakan. Lebih dari itu, dihari kiamat mereka akan mendapatkan upah (balasan) yang mulia.²⁴

Tradisi berbagi nasi jum’at menjadi salah satu bentuk ikhtiar ketakmiran bersama dengan jama’ah disekitaran masjid dengan tujuan untuk memakmurkan masjid sehingga memberikan kenyamanan kepada setiap jama’ah yang melaksanakan shalat jum’at di Masjid Nur Farhan. Hal ini berdasarkan pada pantauan yang dilakukan oleh pengurus masjid, bahwa setiap pelaksanaan shalat jum’at jamaah kebanyakan di isi oleh

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), XIV

mahasiswa dan pekerja lepas yang sekedar singgah di masjid. Berdasarkan pada situasi itu, pelaksanaan berbagi nasi jum'at kemudian dilaksanakan secara bersama oleh ketakmiran dan masyarakat sekitar yang telah dimulai sejak tahun 2019 lalu. Dengan jumlah nasi yang lebih dari 300 bungkus tiap minggunya, sedikit banyaknya memberikan bantuan kepada jama'ah yang terdiri dari mahasiswa yang kos dan jamaah pekerja lepas yang dalam keadaan lapar. Satu sisi tradisi berbagi nasi tersebut merupakan suatu langkah berbagi rezeki demi meraih ridho Allah. Pada sisi lainnya merupakan bagian dari upaya kemanusiaan dalam rangka memberikan bantuan kepada jama'ah yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penuturan dari beberapa jama'ah, salah satunya Mas Alfi yang berasal dari Cirebon, bahwa tradisi berbagi nasi jum'at ini merupakan sebuah aktivitas yang bagus, selain memberikan bantuan kepada masyarakat yang mampir shalat saat jum'at juga merupakan sebuah aktivitas yang baik dalam rangka membiasakan diri untuk berbagi.²⁵ Oleh Ragap Redho yang juga merupakan jama'ah sekaligus mahasiswa dari Palembang juga menyampaikan hal yang sama, bahwa tradisi yang seperti ini harus terus dilakukan, selain membantu mahasiswa juga memberikan ghiroh yang tinggi bagi kedua pihak baik penyelenggara untuk selalu mengeluarkan sedekah mereka dan bagi penerima yang akan selalu terbantu oleh sedekah nasi tersebut, dalam arti membantu pengeluaran bulanan bagi anak kos dan bagi pekerja kantoran maupun pekerja lepas.²⁶

Berdasarkan pada paparan tersebut, dapatlah dipahami bahwa tradisi berbagi nasi setiap jum'at merupakan bagian dari sedekah yang hal sebagaimana tersebut dalam penjelasan Al-Qur'an. Sedekah nasi jum'at menjadi bentuk menafkahkan sebagian harta semata mendapatkan ridho Allah SWT, juga merupakan ikhtiar untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada masyarakat yang lebih membutuhkan, selain itu hal yang lebih besar hendak diraih adalah terbentuknya ghirah untuk senantiasa mengulurkan tangan pada setiap orang yang membutuhkan serta menarik ghirah jama'ah untuk senantiasa memakmurkan masjidi Allah. Dengan semangat berbagi yang terinspirasi dari firman Allah dalam Al-Qur'an di atas, menjadikan Al-Qur'an hadir dalam ruang aktivitas sosial manusia yang hal itu kemudian menandakan adanya *Living Qur'an*. Jika mengutip statemen dari Rahman dan Dozan, bahwa *Living Qur'an* tidak hanya sekedar teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat melainkan bagaimana cara

²⁵ Wawancara dengan Mas Alfi dari Cirebon, Mahasiswa S3 UIN Suka.

²⁶ Wawancara dengan Ragap Redho dari Palembang, Mahasiswa S2 UIN Suka

menghidupkan Al-Qur'an di tengah masyarakat. Sehingga pesan Al-Qur'an tersampaikan kepada *audeince* dengan baik.²⁷ Juga M. Mansur dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis menjelaskan bahwa, hakikatnya *Living Qur'an* pada hakikatnya bermula dari fenomena Qur'an *in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.²⁸ Adanya praktik yang demikian berangkat dari kesadaran pemaknaan ulang teks Al-Qur'an yang tidak selalu mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, sehingga termanifestasi dalam masyarakat berupa praktik yang berkelanjutan dengan tidak membatasi diri dengan pemahaman teks yang terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penjelasan temuan di atas, maka dapatlah diambil poinnya bahwa Al-Qur'an *in Everyday life* dapat disebut sebagai awal munculnya tradisi *Living Qur'an*. Hal itu berangkat dari kesadaran masyarakat untuk menghidupkan perintah-perintah esensial dalam Al-Qur'an dalam bentuk aktivitas sosial yang tidak terbatas pada makna tekstual semata. Sikap tersebut berangkat dari keyakinan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat perangkat-perangkat lain yang menyertai salah satunya adalah fadhilah dari setiap teks Al-Qur'an, sehingga menempatkan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis.

Kondisi tersebut kemudian selaras dengan praktik *Living Qur'an* yang ditampilkan di Masjid Nur Farhan Papingan, bahwa diantara sekian banyak alasan atau motivasi mempraktikkan tradisi sedekah nasi jum'at adalah karena adanya firman Allah yang menjelaskan bahwa bersedekah akan memberikan pahala yang berlipat ganda kepada yang mengeluarkannya. Keterpengaruhannya teks Al-Qur'an tersebut membentuk tradisi baru yang kemudian di kenal dengan *Living Qur'an*, kemudian diorientasikan dalam bentuk sedekah nasi jum'at. Meski dalam realitanya di masyarakat bahwa praktik berbagi nasi telah menjadi hal umum, namun hal ini tidak menghilangkan esensi *Living Qur'an* yang coba ingin dipraktikkan oleh pengurus masjid Nur Farhan Papingan. Berdasarkan pada contoh praktik sedekah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi sedekah nasi jum'at oleh pengurus masjid beserta jama'ah sekitar masjid

²⁷ Dozan and Rahman.

²⁸ Syamsudin.

merupakan bagian *Living Qur'an* yang berusaha mengekspresikan teks Al-Qur'an dalam realitas sosial yang dapat langsung diikuti dan diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

Dozan, Wely, and Saepul Rahman, 'THE LIVING QURAN: TRADISI FREE LUNCH SETELAH SHALAT JUMAT DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA', *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2021), 194–205 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>>

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi Hasbillah; Muhammad, *Ilmu Living Quran-Hadis : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019)

Irsad, Muhammad, 'RESEPSI EKSEGESIS UMAT ISLAM TERHADAP BUDAYA SEDEKAH (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)', *Sosial Budaya*, 16.1 (2019), 74 <<https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.6918>>

'Keutamaan Sedekah Berupa Air Minum', 2021 <<https://muslimah.or.id/13049-keutamaan-sedekah-berupa-air-minum.html>> [accessed 5 April 2023]

Mansur, Muhammad, *Sejarah Living Qur'an*, Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), . Xivi

Maqhfiroh, Ummi, 'Pembacaan Surah Al-Ikhlash Dalam Tradisi Shamadiyah Di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan', *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2020), 144–60 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3745>>

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015)

Rafi, Muhammad, 'Living Hadis : Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai', *Jurnal Living Hadis*, 4.1 (2019), 133–58 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1647>>

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), XIV <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1008913>> [accessed 5 April 2023]

Syamsudin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: Yogyakarta: TH-Press, 2007)